



KEDATANGAN ISLAM DAN PERTUMBUHAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA PESPEKTIF FILSAFAT SEJARAH

Musthofa

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun

(E- mail: musthofa_staim@yahoo.co.id)

Abstrak

Kedatangan Islam dan pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia mempunyai hubungan yang signifikan. Kedatangan Islam di Indonesia antara lain melalui anak Benua India, Bengal, Polomader dan Malaka, Aceh dan Barus, melalui perantaraan perdagangan dan tarekat. Pertumbuhan-pertumbuhan pondok pesantren bersamaan dengan kedatangan Islam di Indonesia antara lain: berasal dari Nabi S A W masih hidup, merupakan adopsi sitem Hindu Budha di Jawa dan tradisi tarekat.

Kata Kunci: Kedatangan Islam, Pertumbuhan Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai kelembagaan Islam juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peranan besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kedua peranan tersebut bahkan lahir bersama dengan lahirnya Pondok Pesantren itu sendiri. Artinya Pondok Pesantren tidak dapat dipisahkan sebagai lembaga keagamaan saja, atau lembaga pendidikan saja¹

¹ Pola Pengembangan Pondok Pesantren Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal

Pondok Pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam, dimana di dalamnya terjadi interaksi antara Kyai atau Ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid, dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (Pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan, karya ulama masa lalu².

Menurut Mahmud Satelit (seorang Guru Besar Hukum Islam dari Kairo) mendefinisikan Islam, ialah sebagai suatu agama yang mengandung peraturan, yang mengatur hubungan manusia dengan penciptanya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya, di wahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia³.

Pola pengembangan pondok Pesantren Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren.

Menurut Geertz dalam *Islam Observed* hanya membahas Islam di Kraton Jawa yang pada masa penjajahan Belanda terlepas sama sekali dari sumbernya tanpa memiliki lembaga pendidikan yang oleh Geertz sendiri diakui sebagai syarat bagi pengembangannya⁴. Dalam buku *Islam observed* tersebut Geertz tidak menyebut tentang Islam dan lingkungan pesantren.

Pada pernyataan Geertz di atas mengandung pengertian bahwa perkembangan Islam di Jawa didukung adanya lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Menurut Imran Rifa'i bahwa: Maulana Malik Ibrahim dalam mengembangkan dakwahnya menggunakan masjid dan Pondok Pesantren sebagai pusat transmisi keilmuan Islam.⁵

Dalam studi ini agar memfokus pada permasalahan tertentu maka akan digunakan sebuah pendekatan, perspektif filsafat sejarah, artinya sudut pandang⁶, pengetahuan tentang azas-azas pikiran dan perilaku ilmu mencari

Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada pondok pesantren, Jakarta, 2003, hal. VII

² Pola Pembelajaran di Pesantren, Departemen Agama RI. 2003: 3

³ Ensiklopedia Hukum Islam, 2001: 142

⁴ Geertz, *The Religion of Java*, The Press of Glencoe, 1960: 177

⁵ Imran Rifa'i, *Kemampuan Kyai*, Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Malang, Kalimasada. 1993.

⁶ M. Dahlan Ya'qub, *Kamus Ilmiah Kontemporer*, CV. Pustaka Setio, Bandung, 1999, hal.

kebenaran yang hakiki lewat kekuatan akal, ajaran hukum, dan perilaku⁷ tentang kejadian peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.⁸

Senada dengan hal ini, Ibnu Khaldun memberikan batasan sejarah. Sejarah ialah menunjuk kepada peristiwa-peristiwa istimewa atau penting pada suku atau ras tertentu.⁹

Agar dapat memandang bahwa peristiwa-peristiwa benar-benar terjadi (obyektif) pada masa lampau, maka Dilthy berupaya membuat dalil yang disebut “ Obyektive Mind” (Pikiran obyektif). Dalam pandangannya jiwa manusia/human spirit) melalui pikiran obyektifnya dapat menghadapi fenomena, visible tertentu, seperti misalnya dalam hal menghadapi bahasa, sastra, hukum, arsitektur, agama, musik, perolehan, seni, kota dan sebagainya.¹⁰

Nuruz zaman Shiddiqie berpendapat bahwa filsafat sejarah berbeda sekali dengan sejarah hanya berupa catatan-catatan peristiwa dari hal yang telah terjadi tidaklah banyak orang berbeda pendapat. Namun tidak sampai pembicaraan tentang latar belakang dan sebab-sebab terjadinya peristiwa itu, sering terjadi perbedaan pendapat yang tajam.¹¹

Oleh karena itu dalam pembahasan studi ini akan diuraikan tentang peristiwa – peristiwa (kejadian – kejadian) tentang kedatangan Islam dan tumbuhnya Pondok Pesantren di Pulau Jawa.

B. KEDATANGAN ISLAM KE INDONESIA

Islam datang berkembang dan melembaga di Nusantara melalui proses yang panjang. Proses Islamisasi di Nusantara terdapat empat pendapat, antara lain:

Pertama, menyatakan bahwa Islam datang dari anak benua India. Pendapat ini mula – mula diperkenalkan oleh G.W.J Drewes, kemudian dikembangkan oleh snouck Hurgronje. Alasan Drewes ialah orang-orang Arab bermadzhab

242.

⁷ Ibid, hal. 98

⁸ WJS. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : Jakarta 1986, hal. 887.

⁹ Nunuz Zaman, Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim*, Nurcahyo, Jakarta, 1981 hal. 4.

¹⁰ Djoko Suryo, *Bahan Kuliah, Filsafat Sejarah* , Program S3 IAIN Walisongo Semarang, hal. 32.

¹¹ Op. Cit. Hal.7

Syafi'i yang menetap di Gujarat dan Malabar itulah yang mengembangkan Islam Nusantara.¹² Ada kesamaan Madzhab antara orang Gujarat dan Malabar yang beragama Islam dengan orang-orang Islam Nusantara. Sedang Hourgonje berpendapat bahwa, ketika komoditas Islam di anak benua India – muslim Deccan – telah kokoh, maka mereka mulai menyebarkan Islam ke tempat lain yang, termasuk wilayah Nusantara, dengan cara menjadi pedagang perantara yang menghubungkan wilayah Timur Tengah dengan wilayah Asia Tenggara sambil menjadi penyebar Islam¹³ Mereka ini adalah keturunan Sayyid atau Syarif.

Morigatte berpendapat bahwa Islam datang ke Nusantara melalui Gujarat. Ia berargumentasi bahwa berdasarkan analisis terhadap batu nisan Malik Ibrahim ternyata sama dengan batu nisan di Cabai Gujarat.¹⁴

Pendapat ini dianggap lemah sebab ketika terjadi pengislaman di Nusantara, seperti kerajaan Samudra Pasai yang raja pertamanya wafat tahun 698 H/ 1297 M. Gujarat saat itu masih dikuasai kerajaan Hindu dan baru setahun kemudian kerajaan ini ditaklukkan oleh penguasa Islam. Jadi ketika Islam telah berkembang di Samudra Pasai, maka Islam belum berkembang di Gujarat.¹⁵

Kedua, pendapat bahwa Islam datang dari Bengal, sebagaimana diungkapkan oleh SQ Fatimi. Dia berpendapat bahwa, batu nisan di Makam Malik Saleh, sama sekali berbeda dengan batu nisan di Gujarat akan tetapi batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran Jawa Timur bertahun 475 H/ 1082 M justru mempunyai kesamaan batu nisan di Bengal.¹⁶

Pendapat ini mengandung kelemahan, sebab antara Bengan dan Nusantara terdapat perbedaan madzhab yaitu wilayah Benganl bermadzhab

¹² Nur Syam, *Islam Pesisir*, LKIS, Yogyakarta, 2005, hal. 59

¹³ *Ibid*, hal. 60

¹⁴ Menurut Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Bandung, Mizan: 1994) hal. 24

¹⁵ Nur Syam, *Op.Cit.* hal. 60

¹⁶ Menurut SQ Fatimi yang berjudul *Islam Comes to Malaysia*, secara tidak langsung menolak anggapan bahwa Islam disiarkan oleh kaum pedagang dan dengan motif perdagangan, akan tetapi ia berpendapat bahwa, Islam yang datang ke wilayah ini adalah atas usaha kaum da'i yang bercorak mistis sebagaimana di Bengal (Azyumardi Azra, 1999: 25) Senada dengan pendapat bahwa Islam datang ke Indonesia adalah dalam corak mistis (Abdul Rakhman Wahid di Bunga Rampai Pesantren Jakarta Dharma Bhakti 1982:41)

Hanafi, sedangkan di Nusantara bermadzhab Syafi'i.¹⁷

Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia, melalui Colomader dan Malabar. Alasannya, bahwa wilayah ini memiliki kesamaan Madzhab dengan wilayah Nusantara ketika itu.¹⁸ Menurut Morrison bahwa tidak mungkin Islam datang dari Gujarat, sebab secara politis belum memungkinkan. Gujarat menjadi sumber penyebaran ketika itu, dan juga belum menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan antara wilayah Nusantara dengan wilayah Timur Tengah.¹⁹ Hal terdapat perbedaan pandangan dengan Hamka, menurut Hamka bahwa yang datang pertama kali ialah mubaligh dari Persi (Iran), pertengahan abad 12 M alasannya, karena kerajaan Islam pertama di Indonesia bernama Pase (Pasei) berasal dari Persi.²⁰

Keempat, pendapat menyatakan bahwa Islam datang dari sumber aslinya yaitu Arab Sejarawan Asia Tenggara yang mengemukakan teori ini ialah Naquib Al Attas.²¹

Pendapat ini memandang bahwa, untuk melihat Islam di Asia Tenggara itu datang darimana, maka yang harus dipertimbangkan ialah kajian terhadap teks-teks atau Leteratur Islam Melayu Indonesia dan sejarah pandangan melayu, terhadap berbagai istilah atau konsep kunci yang digunakan oleh para penulis Islam di Asia hingga pada Abad 10-11 H/ 16-17 M. Senada dengan pendapat Hasyimi, bahwa Islam datang ke Indonesia melalui saluran langsung dari Arab pada Abad pertama hijriah dan daerah yang mula-mula memeluk Islam adalah Aceh.²²

Kelima, pendapat yang menyatakan bahwa pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia dan India, juga yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke 7 M/ abad 1 H. Ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah.²³

Pendapat yang dikatakan oleh J.C Van Leur pada Indonesian Trade and

¹⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII, Bandung*

¹⁸ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, Jakarta, Wijaya, 1997, hal. 3185.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Op. Cit....*, hal. 26

²⁰ Sejarah Pendiidkan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta, 1986, hal. 131

²¹ Nur Syam, *Op Cit.....*hal. 61

²² Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Jakarta, Mizan 2002, hal. 31

²³ Taufik Abdullah (Edt.) *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta Majelis Ulama Indonesia, 1991, hal. 34

Society, berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa, sejak tahun 674 M ada koloni-koloni Arab di barat laut Sumatra yaitu Barus daerah penghasil kapur barus terkenal.²⁴

Hal ini senada dengan pendapat Badri Yatim bahwa, cikal bakal kekuasaan Islam (di Indonesia), telah dirintis pada periode abad 1 – 5 H/7 – 8 M, tetapi semua tenggelam, dalam hegemoni maritim Sriwijaya yang berpusat di Palembang dan kerajaan Hindu Jawa seperti Singosari dan Majapahit.²⁵

Menurut seminar tentang masuk Islam di Indonesia diselenggarakan di Medan tahun 1963 menyimpulkan bahwa Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke 7 M/1 H dibawa oleh Mubaligh dari negeri Arab.²⁶

Daerah yang pertama dimasuki adalah pantai barat pulau Sumatra yaitu daerah barat, tempat kelahiran ulama besar yang bernama Hamzah Fansuri kerajaan yang pertama adalah di Pase.

Hal ini senada dengan pendapat Uka Tjandra Sasmita, bahwa mereka mendukung daerah-daerah yang muncul dan daerah yang menyatakan diri sebagai kerajaan bercorak Islam, yaitu kerajaan Samudra Pasai di pesisir Timur Laut Aceh. Daerah ini sudah disinggahi pedagang-pedagang muslim sejak abad ke 7 dan 8 M. Proses Islamisasi sudah berjalan pada abad ke 15.²⁷

Pendapat *keenam* dalam hal ini ada yang berbeda pendapat yaitu Zamakhsari Dhofir mengatakan dalam bukunya Tradisi pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai bahwa, para penulis sejarah Islam di Indonesia sering mengemukakan pendapat, bahwa meskipun para pedagang yang beragama Islam baik dari Arab, India, maupun dari Negara-negara lain telah berdatangan ke Indonesia sejak abad ke 8 M, namun baru sejak abad ke 13 M mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam.²⁸ Pertumbuhan kelompok-kelompok Islam yang pesat terjadi antara abad 13 M dan 18 M, bersamaan dengan periode perembangan Tarekat, sehingga seringkali disimpulkan bahwa sukses dari penyebaran di Indonesia adalah karena aktivitas para pemimpin Tarikat.²⁹

²⁴ J.C Van Leur. *Indonesian Trade Society*, Bandung, Sumur Bandung, 1960, hal. 91

²⁵ Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raya Grafindo, 2000, hal. 194

²⁶ Sejarah Pendidikan Islam, *Op. Cit.....*, hal.133

²⁷ Uka Candra Sasmita, (Edt.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984, hal. 122

²⁸ Zamakhsyari Dhofir, *Op. Cit.....*hal. 140

²⁹ Ibid, hal. 141.

C. PERTUMBUHAN PONDOK PESANTREN INDONESIA

Sebelum diuraikan tentang pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia pada khususnya di Pulau Jawa, disini perlu diuraikan asal usulnya istilah pondok pesantren.

Istilah pondok pesantren barangkali berasal dari pengertian asrama. Asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab 'funduq' yang berarti hotel³⁰ atau asrama.

Perkataan pesantren berasal dari kata Santri dengan awalan 'pe' di depan, dan mendapat akhiran 'an', berarti tempat tinggal para santri.³¹ Profesor John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji.³²

Sedangkan CC Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah Shanstri, yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang ahli dalam bidang kitab Agama Hindu.³³

Sehingga untuk mengikuti pertumbuhan pondok pesantren dapat diikuti pembahasan lebih lanjut. Hal ini ada beberapa pendapat tentang kapan, dimana dan bagaimana pertumbuhan pondok pesantren. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, pondok pesantren mulai berdiri sejak penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke 15. Tokoh yang pertama mendirikan adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M) yang berasal dari Gujarat India, sekaligus tokoh pertama yang mengIslamkan Jawa.³⁴

Maulana malik Ibrahim dalam mengembangkan dakwahnya menggunakan masjid dan pesantren, sebagai pusat transmisi keilmuan Islam. Pada gilirannya, transmisi yang dikembangkan oleh Maulana Malik Ibrahim, ini melahirkan Wali Songo dalam jalur jaringan intelektual/ulama.

³⁰ Zamkhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3 Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial, Jakarta, LP3ES, 1994, hal 18

³¹ Ibid. Hal. 18

³² A. H. Johns " From Coastal Settlement to Islamic School and City Islamization in Sumatera. The Malaya Peninsula and Java" dalam J. Fox (Edt.) *Indonesia The Making of Culture* (Cambiera RSPS A N U 1980) halaman 176-177.

³³ M. Catuverdi dan Fiwari B.N A Practical Hendi, *English Dictionary* (Delhi) Rashatra Prenter,1970, halaman 627.

³⁴ Alwi Shihab, *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, bandung, Mizan, 2001 hal.

Dari sinilah Raden Rahmad (Sunan Ampel) mendirikan pesantren pertama di Kembangkuning Surabaya tahun 1619.³⁵

Selanjutnya Sunan Ampel mendirikan pesantren pertama di Ampel Denta, Surabaya. Pesantren ini semakin terkenal dan berpengaruh luas di Jawa Timur saat itu. Pada tahap berikutnya berdiri pesantren baru di berbagai tempat, seperti Sunan Giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Derajat di Paciran, Lamongan, Raden Fatah di Demak, Jawa Tengah.³⁶

Hal ini senada dengan pendapat Husni Rahim, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia.³⁷ Pada umumnya awal berdiri pondok pesantren adalah sangat sederhana, kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (musholla) atau masjid, lama kelamaan pengajian ini berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik yang disebut pesantren.³⁸

Di dalam buku Sejarah Pendidikan Islam dituangkan bahwa Maulana Malim Ibrahim berhasil mencetak kader mubaligh selama 20 tahun. Wali-wali lain adalah murid daripada Malik Ibrahim yang digembleng dengan pendidikan sistem pondok pesantren.³⁹

Kedua, pondok pesantren berawal sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Dalam awal kalinya, da'wah Nabi SAW melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta kelompok orang-orang dilakukannya di rumah-rumah seperti yang dicatat dalam sejarah, Arqom bin Abi Arqom⁴⁰, sekelompok dalam assabiqunal awwalun (orang-orang terdahulu)⁴¹ inilah

³⁵ Imam Arifin, Kepemimpinan Kyai, Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng, Malang, Kalimashada, 1993.

³⁶ Sunyoto, Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Santri, Pesantren Nurul Haq, Surabaya, studi kasus, Malang, FPS, IKIP, 1989, hal.

³⁷ Husni Rohim, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta, LOGOS, Wacana Ilmu, 2001, hal. 157.

³⁸ Ibid., hal..

³⁹ Sejarah Pendidikan Islam, 1986, hal.138

⁴⁰ Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal, kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hal. 8

⁴¹ Assabiqunal awwalun, menurut kitab Siroh Nabawi yaitu Kawanannya yang mulai masuk Islam antara lain; Bilal Bin Rabbah Al Habsyi, Abu ubaidah Amal Bin Jarroh dari Bani Hari Bin Fihri, Abu Salamah Bin Abdul Asad, Al Arqom Bin Abi Arqom, Al Makzumi Usman Bin Makdum dan kedua saudaranya dan lain-lain (Syekh Syaiful Rahman Al

yang kelak yang menjadi perintis dan pembuka jalan penyebaran Agama Islam di Arab, Afrika dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia.⁴²

Ketiga, pondok pesantren merupakan hasil adopsi Hindu dan Budha, sebagaimana diketahui, sewaktu Islam dan berkembang di Pulau Jawa, telah ada pengaruh Hindu dan Budha, yang menggunakan sistem biara, dan asrama sebagai tempat pendeta dan biksu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya.⁴³ Hal ini senada dengan pendapat yang dicantumkan dalam buku Pondok Pesantren yang dikenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara.⁴⁴

Di dalam buku Sejarah Pendidikan Islam diterangkan bahwa orang-orang yang mula-mula masuk Islam (*Assabiqunal awwalun*), dan mereka secara langsung diajar dan dididik oleh Nabi untuk menjadi muslim, dan siap menerima dan melaksanakan petunjuk dan perintah Allah yang akan turun kemudian. Pada tahap awal ini, pusat kegiatan pendidikan Islam diselenggarakan secara tersembunyi di rumah Arqom bin Abi Arqom.

Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum Islam datang ke Indonesia, lembaga pondok pesantren pada masa itu, dimaksudkan sebagai tempat pengajaran ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren berasal bukan dari tradisi Islam adalah tidak ditemukan lembaga Pondok Pesantren di Negara-negara Islam lainnya.⁴⁵

Kalau dilihat mengenai produk atau alumni dari pendidikan pondok pesantren bersifat kolot pada saat itu. Menurut Geertz bahwa sifat kekolotan itu ialah penerimaan mereka terhadap elemen-elemen sinkretis yang bertentangan dengan Islam. Tetapi lucunya identifikasi tentang Islam kolot ini sama dengan apa yang Geertz simpulkan tentang ciri-ciri abangan yang merupakan campuran dari pada kehidupan keagamaan yang bersifat

Maghfuri, 2000:104).

⁴² Op. Cit... hal. 8

⁴³ Pola Pembelajaran di Pesantren, Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren 2003, hal. 4

⁴⁴ Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya, Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal, Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003 hal 8

⁴⁵ Ibid hal. 8

animisme, Hindu Budistis dan Islam.⁴⁶ Sesuai dengan yang digambarkan oleh Samson, bahwa yang menyegarkan wajah Islam kolot di Jawa sebagai penganut suatu sistem keagamaan yang didasarkan kepada campuran daripada elemen animisme, Hindu Budiistis dan Islam⁴⁷ sehingga karakter budaya yang dimiliki termasuk pondok pesantren akan mendapat pengaruh dari pada agama Hindu Budha di Jawa. Pada sisi lain mengenai persamaan bentuk antara pendidikan pesantren dan pendidikan milik Hindu dan Buda di India dapat dilihat juga pada beberapa unsur yang tidak dijumpai pada sistem pendidikan Islam asli di Mekkah. Unsur – unsur ini antara lain pendidikan berisi ilmu agama, kyai tidak mendapat gaji, penghormatan tinggi kepada guru, pondok pesantren didirikan di luar kota.⁴⁸

Keempat, pondok pesantren menurut sejarah akar berdirinya pada tradisi Islam sendiri yaitu tradisi Tarekat.⁴⁹ Pondok pesantren mempunyai kaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi.⁵⁰ Pendapat ini didasari fakta, bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dengan bentuk kegiatan tarekat. Hal ini dilandasi dengan terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu.⁵¹

Menurut Zamakhsyari Dhofir, bahwa banyak patra sastra berpendapat pada waktu abad pertama, sejarahnya Islam lebih banyak merupakan kegiatan tarekat dimana terbentuk kelompok-kelompok organisasi tarekat

⁴⁶ Geertz, Religious, Believe and Economic Behavior in a Central Javanese Town, some Preliminary Considerations, dalam Economic Development and Cultural Change, Vol. IV, 2 hal. 138

⁴⁷ A. Samson, Islam in Indonesia Politic Dalam Asian Survey, no. 8 halaman 1001-1007

⁴⁸ Pola Pembelajaran di Pesantren, 2003, hal. 5

⁴⁹ Tarekat berasal dari bahasa Arab “Thoriqoh” sebagai suatu istilah penerus, perkataan tarekat berarti jalan” atau lebih lengkap lagi “jalan menuju surga” dimana waktu melakukan amalan amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas keduniaannya sebagai manusia dan mendekatkan diri kepada sisi Allah SWT (Zamakhsyari Dofir; 994:135)

⁵⁰ Sufi adalah orang yang melakukan atau melakukan ilmu tasawuf. Sedangkan kata tasawuf yaitu dimensi isoteris dan aspek yang mendalam dari agama Islam, sebagai istilah khusus perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi tarekat, yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional), yang melakukan amalan-amalan tertentu dan menyampaikan sumpah yang formulanya telah ditentukan organisasi tarekat tersebut. Zamakhsyari Dhofir: 1994: 135

⁵¹ Pola Pengembangan Pondok Pesantren, Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003: hal. 10

yang melaksanakan amalan dzikir dan wirid.⁵² Dimana para kyai pimpinan tarekat mewajibkan pengikut pengikutnya untuk melaksanakan suluk,⁵³ selama 40 hari dalam waktu 1 tahun.⁵⁴

Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak di kiri kanan masjid. Disamping amal-amalan tarekat, pusat-pusat pesantren semacam ini juga mengajarkan kitab-kitab diberbagai cabang pengetahuan agama Islam kepada sejumlah pengikut-pengikutnya inti.

Sehingga peranan pondok pesantren dalam penyebaran Islam dan dalam pemantapan kataatan masyarakat kepada Islam di Jawa telah dibahas oleh Doktor Sobardi dan Prof. John bahwa lembaga-lembaga pesantren yang paling membentuk watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan memegang peranan paling penting bagi agama Islam sampai pelosok-pelosok.⁵⁵

Dan lembaga – lembaga pesantren itulah asal usul jumlah manuscript, tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dan perusahaan Belanda dan Inggris sejak abad 16 untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi ini kita harus memulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren karena lembaga-lembaga inilah menjadi anak panah menjadi penyebar Islam di wilayah ini.⁵⁶

C. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dimaksud disini adalah merupakan ringkasan daripada penyusunan makalah ini, adapun ringkasan daripadanya adalah sebagai berikut:

Tinjauan dari filsafat sejarah bahwa kalangan Islam di Indonesia ada beberapa ciri antara lain:

⁵² Wirid ialah Dzikir dengan formula kata-kata dengan jumlah tertentu

⁵³ Tarekat ialah tinggal bersama-sama anggota tarekat disebuah masjid selama 40 hari untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah pimpinan guru tarekat.

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, 1994, Op. Cit hal. 34

⁵⁵ Soebardi, *The Place Islam Dalam M.C Kay (Edt.) Studi Indonesian History* (Australia, Pitman, 1975 hal. 42)

⁵⁶ Ibid. Hal. 42

Pertama, Islam datang ke Indonesia melalui anak benua India, dibawa oleh orang-orang Arab bermadzhab Syafi'i, yang menetap di Gujarat dan Malabar, menggunakan cara berdagang yang menghubungkan wilayah Timur Tengah dengan wilayah Asia Tenggara termasuk wilayah nusantara. Mereka adalah keturunan Sayyid atau Syarif. Pendapat ini dipandang lemah sebab ada alasan analisis bahwa batu nisan Mokh. Ibrahim sama dengan batu nisan Cabang di Gujarat.

Kedua, Islam datang di Indonesia lewat Bengal dengan alasan analisis bahwa batu nisan Fatimah binti Maemun di Lesan Jawa Timur bertahun 475 H/ 1082 M justru mempunyai kesamaan dengan batu nisan di Bengal.

Ketiga, Islam datang ke Nusantara melalui Kolonader dan Malabar, dengan alasan bahwa wilayah ini mempunyai madzhab yang sama dengan wilayah nusantara.

Keempat, kedatangan Islam ke Indonesia bersumber dari Arab, melalui Aceh sekitar abad pertama hijriah. Hal ini didukung oleh analisis bahwa tek-tek atau literatur Islam Melayu Indonesia dan sejarah pandangan melayu terhadap berbagai istilah atau konsep-konsep kunci yang digunakan oleh penulis Islam di Asia Tenggara pada Abad 10-11 H/16-17 M.

Kelima, bahwa pedagang-pedagang Muslim Arab, Persia dan India datang ke kepulauan Indonesia pada abad 7 M/1 H dengan alasan analisis bahwa pedagang-pedagang koloni Arab mengadakan perjalanan di barat laut Sumatera yakni di Barus sejak tahun 674 M, bersamaan dengan perkembangan Islam di Timur Tengah.

Pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa teori antara lain:

Pertama pondok pesantren berdiri sejak penyebaran agama Islam di Indonesia (Nusantara) pada abad 15 M, tokoh pertama yang mendirikan adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M) berasal dari Gujarat sekaligus mengislamkan Jawa. Dengan alasan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim dalam mengembangkan dakwahnya menggunakan masjid dan pesantren sebagai transmisi pusat keilmuan Islam.

Kedua, bahwa pondok pesantren mulai muncul sejak zaman Nabi SAW, sebab pada saat itu dakwah Nabi dilakukan secara sembunyi-sembunyi berada di rumah seperti rumah salah seorang yang bernama Arqom bin Abi Arqom.

Ketiga, bahwa pondok pesantren timbul merupakan adopsi dengan

model perguruan orang Hindu dan Budha, sewaktu Islam tumbuh dan berkembang di Jawa. Karena disisi perguruan Hindu dan Budha menggunakan sistem biara dan asrama sebagai tempat pendeta dan biksu melakukan kegiatan pembelajaran dengan pengikutnya. Dan juga sistem pondok pesantren merupakan pengalihan dari sistem pondok pesantren merupakan pengalihan dari sistem pondok pesantren orang-orang Hindu Budha di Nusantara.

Pendapat keempat, bahwa pondok pesantren berdiri pada tradisi Islam Dendenderi yaitu tradisi tarekat. Karena lembaga ini mempunyai hubungan yang erat dengan model pendidikan orang sufi. Dan Islam pada awal mulanya berkembang dengan menggunakan model kegiatan tarekat. Dimana kyai mereka melakukan dzikir dan wirid-wirid yang diwajibkan oleh kyai pimpinan tarekat yang diwajibkan suluk selama 40 hari berada pada suatu tempat.

Jadi kedatangan Islam dan pertumbuhannya, terhadap hubungan signifikan dengan pertumbuhan pondok pesantren adalah merupakan institusi jaringan pengembangan keilmuan dalam agama Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Globalisasi Islam Nusantara*, Jakarta, Mizan, 2002
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Bandung, Mizan 1994
- Arnold, Thomas.W, *The Teaching of Islam*, Jakarta, Wijaya, 1997
- Abdullah Taufik, (Edt.) *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- A. Hasyimi, *Sejarah Madrasah dan Perkembangannya Islam di Indonesia*, PT. Al Ma'arif, 1989
- Sunyoto, *Ajaran Tasawuf, dan Pembinaan Sikap Santri, Pesantren Nurul Haq Surabaya, Studi Kasus*, Malang, FPS IKIP, 1989.
- Samson. A, *Islam in Indonesian Politic Dalam Asian Survey no. 8*
- Caturwedi dan Fiwari, B.N, A. *Practical Hindi, English Dictionary (Delhi)* Rashara Prenter, 1970.
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES. Jakarta, 1994.
- Dahlan, M. Jaqub, *Kamus Ilmiah Kontemporer, Bandung*. C.V. Pustaka Setia, 1999.
- Geertz, Religious, *Believe and Economic Behavior in a Central Javanese Town, some Preliminary Considerations, dalam Economic Development and Cultural Change*, Vol. IV, 2, 1960.
- Imam Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng, Malang*, Kalimashada, 1993
- Ensiklopedi Hukum Islam, Jakarta 2001
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung, Mizan, 2001.
- J.C Van Leur. *Indonesian Trade Society*, Bandung, Sumur Bandung, 1960
- Purwadarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka 1986.
- Pola Pembelajaran di Pesantren, Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren 2003.
- Husni Rohim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, LOGOS, Wacana Ilmu, 2001.

- Suryo Djoko, *Bahan Kuliah Mata kuliah Filsafat Sejarah*, Program S3 IAIN, Walisongo Semarang 2008.
- Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya, Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal, Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003.
- Syam Nur, *Islam Pesisir*, LKIS, Jakarta, Yogyakarta, 2005.
- Sidiqie Nuruz Zaman, *Pegantar Sejarah Muslim*, Jakarta: Nurcahyo, 1981
- Soebardi, *The Palace of Islam dalam Mc Kay (Edt.) Study Indonesia History (Australia Patman, 1976)*
- Sasmita Uka Candra, (Edt.) *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1984
- Sejarah Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, Jakarta, 1996
- Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2006